



Kayu bundar – Bagian 1: Istilah dan definisi



Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	i
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1





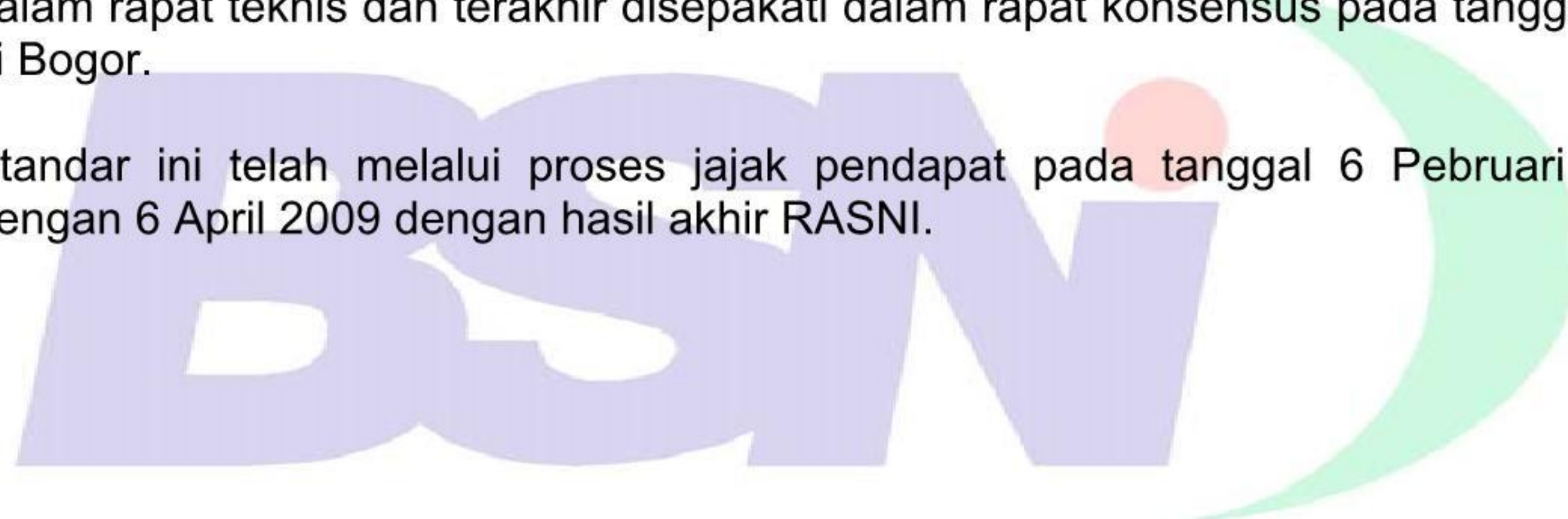
Prakata

Standar ini menggantikan SNI 01-0193-2006, *Kayu bundar eboni*; dan SNI 01-0194-2006, *Kayu bundar kuku*; SNI 01-5007.1-1999, *Kayu bundar jati*; SNI 01-5007.3-2000, *Petunjuk teknis pengujian kayu bundar rimba*; SNI 01-5007.4-2000, *Kayu bundar rimba sortimen KBB*; SNI 01-5007.5-2000, *Kayu bundar rimba sortimen KBS*; SNI 01-5007.6-2000, *Kayu bundar sungkai*; SNI 01-5007.7-2000, *Kayu bundar merbau*; SNI 01-5007.8-2000, *Kayu bundar perupuk*; SNI 01-5007.9-2000, *Kayu bundar gmelina dan akasia mangium*; SNI 01-5007.10-2000, *Seratus jenis kayu bundar rimba*; SNI 01-5007.11-2001, *Kayu bundar tusam*; SNI 01-5007.12-2001, *Kayu bundar sonokeling dan sonokembang*; SNI 01-5007.13-2001, *Kayu bundar mahoni*; SNI 01-5007.14-2001, *Kayu bundar rasamala*; SNI 01-5007.15-2001, *Kayu bundar agatis*; SNI 01-5007.16-2001, *Kayu bundar sengon dan jabon*; SNI 01-5007.17-2001, *Pengukuran dan tabel isi kayu bundar jati*.

Standar ini disusun karena adanya perkembangan teknologi di lapangan dan penyederhanaan jumlah standar yang ada. Dengan adanya standar ini, maka istilah dan definisi yang terdapat pada standar tersebut di atas sudah tidak berlaku lagi.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis (PT) 79-01 Hasil Hutan Kayu, yang telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus pada tanggal 17 Juli 2008 di Bogor.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 6 Pebruari 2009 sampai dengan 6 April 2009 dengan hasil akhir RASNI.





Kayu bundar – Bagian 1: Istilah dan definisi

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan istilah dan definisi kayu bundar.

2 Istilah dan definisi

2.1

alur

lekuk memanjang pada permukaan kayu

2.2

arah serat

arah umum serat pembentuk kayu, yang ditetapkan dengan cara membandingkan penyimpangan serat pada umumnya terhadap arah sumbu kayu

2.3

bekas sadapan

luka atau cacat di badan yang disebabkan oleh bekas penyadapan getah

2.4

benjolan

tonjolan atau pembengkakan pada satu tempat atau melingkar pada badan kayu. Kayu bundar daun lebar dianggap mempunyai benjolan apabila tinggi tonjolan ≥ 3 cm dari badan kayu yang normal dan tidak terdapat adanya bekas cabang atau mata kayu

2.5

bontos (Bo)

penampang melintang pada kedua ujung kayu, yaitu di pangkal disebut bontos pangkal (Bp) dan di ujung disebut bontos ujung (Bu)

2.6

buncak-buncak

pembengkakan pada badan kayu bundar jati yang ditandai dengan adanya titik dengan jumlah ≥ 3 titik tetapi bukan mata kayu

2.6.1

buncak-buncak berat (Bcb)

buncak-buncak tidak rata dengan badan kayu dengan tinggi tonjolan ≥ 3 cm

2.6.2

buncak-buncak ringan (Bcr)

buncak-buncak rata dengan badan kayu dengan tinggi tonjolan < 3 cm

2.7

cacat

suatu kelainan yang terdapat pada kayu yang dapat mempengaruhi mutu dan atau isi

2.7.1

cacat badan

cacat yang terdapat pada badan

2.7.2

cacat bentuk

penyimpangan bentuk dari bentuk umum kayu bundar

2.7.3

cacat bontos

cacat yang terdapat pada bontos

2.8

diameter kayu bundar (d)

angka rata-rata diameter pangkal dan diameter ujung atau angka pengukuran diameter ujung

2.8.1

diameter pangkal (dp)

angka rata-rata garis tengah terkecil (d1) dan garis tengah terbesar (d2) pada Bp melalui pusat bontos

2.8.2

diameter ujung (du)

angka rata-rata garis tengah terkecil (d3) dan garis tengah terbesar (d4) pada Bu melalui pusat bontos

2.9

gabeng

keadaan kayu yang menyerupai rapuh yang dapat dilihat pada bontos kayu

2.10

gerowong (Gr)

lubang pada bontos dan badan, baik tembus maupun tidak tembus yang prosesnya dimulai dari pembusukan

2.11

gubal (Gu)

bagian kayu antara kulit dan teras, pada umumnya berwarna lebih terang dari kayu teras

2.11.1

gubal sehat (Gs)

gubal yang tidak memperlihatkan tanda-tanda pembusukan

2.11.2

gubal busuk (Gb)

gubal yang sudah mengalami pembusukan, dicirikan oleh rapuhnya bagian badan

2.11.3

gubal tidak sehat (Gts)

gubal yang sudah mendapat serangan jamur, dicirikan adanya perubahan warna akan tetapi masih keras

2.12

hati (empulur)

bagian pusat dari kayu termasuk gabus

2.12.1**hati sehat**

hati yang utuh bebas dari pembusukan

2.12.2**hati tidak sehat**

hati yang lepas/hilang, rapuh dan busuk

2.13**isi (I)**

hasil perhitungan yang didapat dari hasil pengukuran panjang dan diameter dengan menggunakan rumus tertentu

2.13.1**isi bersih (Ib)**

Isi kayu bundar yang bebas dari cacat bontos (Tb, Gr) dan cacat gubal (Gb, Lgb > 10 bh/tmp) dinyatakan dalam satuan meter kubik

2.13.2**isi sehat (Is)**

isi kayu bundar yang bebas dari cacat bontos (Tb, Tr, Gr) dan cacat gubal (Gb, Gts, Lgb > 10 bh/tmp) yang dapat mengurangi isi, dinyatakan dalam satuan persen

2.14**kayu bundar**

bagian batang dan atau cabang dari pohon, berbentuk bundar memanjang dengan ukuran tertentu

2.14.1**kayu bundar besar (KBB)**

kayu bundar dengan ukuran diameter ≥ 30 cm

2.14.2**kayu bundar sedang (KBS)**

kayu bundar dengan ukuran diameter 20 cm sampai dengan 29 cm

2.14.3**kayu bundar kecil (KBK)**

kayu bundar dengan ukuran diameter < 20 cm

2.15**kayu bundar daun jarum**

jenis-jenis kayu dari kelas Coniferales yang termasuk subdivisi *Gymnospermae*

2.16**kayu bundar daun lebar**

jenis-jenis kayu dari kelas Dicotyledonae yang termasuk subdivisi *Angiospermae* selain jati

2.17**kayu bundar jati**

kayu bundar dari jenis *Tectona grandis* L.f.

2.18

kebundaran

bentuk kayu yang ditetapkan dengan cara membandingkan d1 dengan d2 serta d3 dengan d4, dinyatakan dalam satuan persen

2.18.1

bundar (Br)

apabila kebundarannya $\geq 90 \%$

2.18.2

hampir bundar (Hbr)

apabila kebundarannya 80 % sampai dengan $< 90 \%$

2.18.3

tidak bundar (Tbr)

apabila kebundarannya $< 80 \%$

2.19

kelurusan

bentuk kayu yang ditetapkan dengan cara membandingkan kedalaman lengkung dengan panjang kayu dalam satuan persen

2.20

kesilindrisan

bentuk kayu yang ditetapkan dengan cara membandingkan selisih du dan dp dengan panjang kayu (p) dalam satuan persen

2.20.1

silindris (Si)

apabila kesilindrisannya $\leq 1 \%$ p

2.20.2

hampir silindris (Hsi)

apabila kesilindrisannya $> 1 \%$ p sampai dengan 2% p

2.20.3

tidak silindris (Tsi)

apabila kesilindrisannya $> 2 \%$ p

2.21

kulit tumbuh/kulit tersisip (Kt)

kulit yang sebagian atau seluruhnya tumbuh di dalam kayu, yang biasanya terdapat pada alur atau di sekeliling mata kayu

2.22

kunus

cacat pada bontos kayu berupa lubang yang terjadi sebagai akibat dari kesalahan teknis menebang

2.23

lengar (Lr)

lekukan pada badan kayu yang ditandai dengan hilangnya gubal dan terasnya mengalami pembusukan. Pada umumnya lengar disebabkan oleh kebakaran atau sebab lain, sehingga pertumbuhan terhenti

2.24**lubang gerek**

lubang pada kayu bundar yang disebabkan oleh serangga dan organisme penggerek

2.24.1**lubang gerek kecil (Lgk)**

lubang jarum

lubang gerek yang diameter lubangnya ≤ 2 mm

2.24.2**lubang gerek sedang (Lgs)**

lubang gerek yang diameter lubangnya > 2 mm sampai dengan 5 mm

2.24.3**lubang gerek besar (Lgb)**

lubang gerek yang diameter lubangnya > 5 mm

2.24.4**lubang gerek gerombol (Grb)**

lubang gerek yang jumlahnya > 30 buah pada badan kayu yang dihitung dalam bentuk persegi dengan ukuran 12,5 cm x 12,5 cm

2.24.5**lubang gerek tersebar merata (Tm)**

lubang gerek yang jumlahnya ≤ 30 buah pada badan kayu yang dihitung dalam bentuk persegi dengan ukuran 12,5 cm x 12,5 cm

2.25**lubang gerek laut (Lgl)**

lubang pada kayu disebabkan oleh organisme penggerek di laut

2.26**inger-inger**

cacat yang disebabkan oleh serangga *Calotermes tectonae* Dam, pada umumnya ditandai dengan pembengkakan di badan kayu

2.27**lubang oleng-oleng**

lubang yang disebabkan oleh ulat *Duomitus ceramicus* Wlk.

2.28**lubang pelatuk**

lubang yang disebabkan oleh burung pelatuk (*Picus* sp.)

2.29**lubang uter-uter**

lubang yang disebabkan oleh serangga uter-uter, berdiameter antara 5 mm sampai dengan 15 mm, biasanya terdapat pada kayu bundar sengan

2.30**lubang lainnya**

lubang selain gerowong yang terdapat pada bontos dan badan kayu

2.31

mata kayu (Mk)

bekas cabang atau ranting pada badan kayu

2.31.1

mata kayu busuk (Mkb)

mata kayu yang menunjukkan tanda pembusukan, bagian kayunya lebih lunak dibandingkan dengan kayu di sekitarnya dan mudah lepas, sehingga dapat menimbulkan lubang

2.31.2

mata kayu sehat (Mks)

mata kayu yang bebas dari pembusukan, berpenampang keras, tidak mengelupas dan berwarna sama atau lebih tua daripada warna kayu di sekitarnya

2.32

mutu kayu

kemampuan kegunaan kayu bundar untuk tujuan tertentu berdasarkan karakteristik yang dimilikinya

2.33

nilai konversi (Nk)

perkiraan hasil kayu gergajian yang dapat diperoleh dari menggergaji kayu bundar

2.34

noda minyak

berubahnya warna teras pada kayu daun jarum yang disebabkan adanya zat ekstraktif yang muncul (minyak)

2.35

pakah

hasil pemotongan kayu bercabang yang ditandai dengan adanya minimal 2 (dua) buah hati pada salah satu bontos atau keduanya

2.36

pecah (Pe)

terpisahnya serat dengan lebar celah > 2 mm

2.36.1

pecah banting (Pebt)

pecah atau kerusakan kayu akibat benturan

2.36.2

pecah bontos (Pebo)

terpisahnya serat pada bontos yang dimulai baik dari hati (pecah hati/Peh) maupun dari gubal yang memotong lingkaran tumbuh

2.36.3

pecah busur (Peb)

terpisahnya serat pada bontos yang mengikuti lingkaran tumbuh yang bentuknya kurang dari $\frac{1}{2}$ lingkaran

2.36.4

pecah gelang (Peg)

terpisahnya serat pada bontos yang mengikuti lingkaran tumbuh yang bentuknya $\frac{1}{2}$ lingkaran atau lebih

2.36.5**pecah slempet/pecah lepas**

pecah yang mengakibatkan bagian kayu mudah lepas atau sudah lepas

2.37**pengujian kayu**

suatu kegiatan dalam rangka menetapkan jenis kayu, menetapkan isi (volume) kayu dan menetapkan mutu (kualitas) kayu

2.38**persyaratan cacat**

ketentuan mengenai jenis, jumlah, ukuran, lokasi dan penyebaran cacat yang dipergunakan dalam penetapan mutu

2.39**persyaratan hasil**

ketentuan mengenai besarnya persentase isi sehat atau nilai konversi dalam penetapan mutu

2.40**perubahan warna**

berubahnya warna kayu yang disebabkan antara lain oleh serangan jamur biasanya berwarna biru (*blue stain*)

2.41**pusat bontos (B)**

titik tengah bontos kayu

2.42**rapuh**

suatu keadaan dimana kekerasan dan kepadatan kayu berkurang yang merupakan tahap pertama dari pembusukan

2.43**retak**

terpisahnya serat dengan lebar celah maksimum 2 mm

2.44**retak angin**

retak yang terputus-putus pada badan kayu, yang pada umumnya disebabkan oleh perubahan cuaca

2.45**sortimen kayu bundar**

penggolongan kayu bundar berdasarkan besarnya diameter kayu

2.46**teras**

bagian kayu yang terletak antara hati dan gubal

2.46.1**teras busuk**

teras yang memperlihatkan tanda-tanda pembusukan

2.46.2

teras rapuh (Tr)

teras yang memperlihatkan kerapuhan. Khusus untuk kayu daun jarum termasuk noda teras (noda kemerahan pada teras yang apabila digergaji mudah patah)

2.47

tiap dua meter panjang (tdp)

suatu cara penentuan lokasi cacat yang diperkenankan pada setiap 2 (dua) m panjang kayu, yang penilaiannya dimulai dari bontos pangkal

2.48

tiap meter panjang (tmp)

suatu cara penentuan lokasi cacat yang diperkenankan pada setiap 1 (satu) m panjang kayu, yang penilaiannya dimulai dari bontos pangkal

2.49

toleransi

batas penyimpangan yang masih diperkenankan







BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id